



Penyuluhan ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Usia Balita (1 - 5 Tahun) Di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon

Sofiyati Sofiyati

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ahmad Dahlan Cirebon

Address: Jl. Walet No.21, Kertawinangun, Kec. Kedawung, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45153

Corresponding Author : y_sofie@yahoo.co.id

Article History:

Received :

January 3, 2024

Accepted :

February 2, 2024

Published :

February 28, 2024

Keywords: Counseling on
Exclusive Breastfeeding, Stunting
Incidents, Age of Toddlers

Abstract: This service aims to provide education regarding knowledge and understanding about exclusive breastfeeding which is linked to the incidence of stunting in toddlers. Exclusive breast milk is the best food for babies. Exclusive breastfeeding provides benefits to both mother and baby. The advantage of exclusive breastfeeding is that it creates a bond of love between the mother and baby. The benefits of breast milk, apart from improving optimal health and intelligence, breast milk also have a good impact on children's emotions, spiritual maturity, and good social development. Based on the results of the health education that has been carried out, the evaluation obtained is that all mothers who have children under five in Kalikoa Village, Tengah Tani District, Cirebon Regency have attended health education and are able to: state the meaning of exclusive breastfeeding, mention the benefits of exclusive breastfeeding, explain the pattern of giving exclusive breast milk, state understanding and causes of stunting, explaining the meaning of toddlers, explaining preventing stunting in toddlers, analyzing the relationship between exclusive breastfeeding and the incidence of stunting in toddlers, implementing the knowledge gained in everyday life.

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk Memberikan edukasi tentang pengetahuannya dan memahami tentang pemberian ASI eksklusif dihubungkan dengan kejadian stunting pada balita. ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi. Pemberian ASI eksklusif memberikan keuntungan pada ibu dan bayi, keuntungan pemberian ASI eksklusif yaitu terjalannya suatu ikatan kasih sayang antara ibu dan bayinya. Manfaat ASI selain untuk meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal, ASI juga berdampak baik pada emosi anak, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik. Berdasarkan hasil penyuluhan kesehatan yang telah dilakukan, evaluasi yang diperoleh adalah semua Ibu yang memiliki anak balita di Desa Kalikoa Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon telah mengikuti penyuluhan kesehatan dan mampu : menyebutkan pengertian ASI Eksklusif, menyebutkan Manfaat ASI EKsklusif, menjelaskan pola pemberian ASI Eksklusif ,menyebutkan pengertian dan penyebab stunting, menjelaskan pengertian balita ,menjelaskan tentang pencegahan stunting pada balita, menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Penyuluhan ASI Eksklusif, Kejadian Stunting, Usia BALITA

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan masa yang sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan dewasa di kemudian hari. Pemenuhan gizi yang baik pada masa ini dapat menjamin proses tumbuh

* Sofiyati, y_sofie@yahoo.co.id

kembang yang optimal. Kekurangan zat gizi pada masa ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada organ dan sistem tubuh, yang pada akhirnya akan berdampak pada masa dewasa di kemudian hari (Merryana Adriani, 2016).

Salah satu permasalahan yang saat ini sedang menjadi fokus di Indonesia adalah stunting, yaitu kondisi balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang kronis dan ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Sumarni et al., 2020). Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang meningkatkan risiko penyakit, kematian, dan hambatan pertumbuhan fisik serta perkembangan mental dan motorik (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

Stunting disebabkan oleh kurangnya pertumbuhan dan perkembangan yang memadai, yang mengindikasikan ketidakmampuan mencapai pertumbuhan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa balita yang lahir dengan berat badan normal pun dapat mengalami stunting jika tidak mendapat asupan gizi yang cukup (Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017). Stunting dapat terjadi saat janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun (Hartati & Mariyana, 2020).

Ibu hamil yang mengalami asupan gizi rendah dan penyakit menular akan melahirkan bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau panjang badan bayi di bawah standar. Selain ketersediaan pangan dalam rumah tangga, asupan gizi yang baik juga dipengaruhi oleh praktik pemberian kolostrum (ASI pertama keluar), Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat. ASI (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Masa kehidupan anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun (1.000 hari pertama kehidupan) sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Salah satu konsep penanganan stunting adalah pencegahan pada 1.000 hari pertama, termasuk melalui pemberian ASI eksklusif. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja, tanpa tambahan cairan atau makanan lain seperti susu formula, air putih, madu, teh, atau makanan lain kecuali obat dan vitamin (Hizriyani, 2021). Pemberian ASI eksklusif mempunyai manfaat antara lain sebagai nutrisi terbaik bagi bayi, memiliki komposisi nutrisi yang lengkap, meningkatkan kecerdasan mental dan emosional, serta memberikan perlindungan terhadap infeksi dan alergi (SJMJ et al., 2020).

Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 30,8% atau sekitar 7 juta balita mengalami stunting. Namun data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021 menunjukkan penurunan prevalensi menjadi 24,4% atau sekitar 5,33 juta balita. Hal ini disebabkan oleh kondisi bayi yang sudah kekurangan nutrisi saat lahir dan kurangnya pemenuhan nutrisi pada

masa pertumbuhannya (Fauzia et al., 2019). Presiden Indonesia Joko Widodo menargetkan penurunan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024 (Kemenko, 2022). Di Jawa Barat, prevalensi stunting pada tahun 2020 mencapai 26,21% berdasarkan studi status gizi balita Indonesia tahun 2019 (Sutarto et al., 2021).

Jumlah balita di Jawa Barat sebanyak 4.308.604 orang. Berdasarkan survei gizi tahun 2020 dengan menggunakan Sistem Pencatatan Pelaporan Berbasis Masyarakat secara elektronik (e-PPGBM), terdapat 2.897.336 balita yang diukur tinggi badannya pada bulan Agustus, dan ditemukan 277.847 balita stunting berdasarkan data per 4 Januari 2020 (Barat Dinas Kesehatan Provinsi Jawa barat, 2021). Angka stunting di Kota Cirebon pada bulan Agustus 2020 mencapai 13,6% dari jumlah balita di kota tersebut (Kesehatan et al., 2020). Sedangkan di Kabupaten Cirebon angka stunting masih cukup tinggi dengan jumlah kasus stunting mencapai 15.299 atau sekitar 9,4% pada tahun 2022 (Rahmadhita, 2020).

Stunting mempunyai dampak jangka pendek berupa gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, serta ukuran tubuh fisik yang kurang optimal, dan gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting dapat menyebabkan penurunan kapasitas intelektual, gangguan permanen pada struktur dan fungsi saraf dan otak, serta berdampak pada kemampuan belajar pada usia sekolah dan produktivitas saat dewasa (Sari, 2016). Selain itu, gizi buruk juga meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung koroner, dan stroke (Bappenas, 2018).

Berdasarkan masalah di atas, penulis tertarik untuk memberikan penyuluhan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tema "*Penyuluhan ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Usia Balita (1 -5 Tahun) Di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon*".

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakah hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon?

Tujuan

1) Tujuan Umum

Setelah dilakukan penyuluhan selama 1 x 60 menit, diharapkan peserta dapat meningkat pengetahuannya dan memahami tentang pola pemberian ASI eksklusif pada balita dan mengetahui kejadian stunting pada balita.

2) Tujuan Khusus

Setelah dilakukan penyuluhan selama 1 x 60 menit, tujuan yang ingin dicapai dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian kemasyarakat ini adalah :

1. Peserta mampu menjelaskan tentang definisi, manfaat dan pola pemberian ASI eksklusif
2. Peserta mampu menjelaskan tentang pengertian dan penyebab stunting
3. Peserta mampu menjelaskan pengertian balita
4. Peserta mampu menjelaskan tentang pencegahan stunting pada balita
5. Peserta mampu menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita
6. Peserta mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari

Manfaat

Memberikan edukasi tentang pengetahuannya dan memahami tentang pemberian ASI eksklusif dihubungkan dengan kejadian stunting pada balita.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Teori ASI Eksklusif

1. Pengertian ASI Eksklusif

Menurut Peraturan Pemerintah RI pasal 1 ayat 2 (2017) ASI eksklusif merupakan pemberian ASI yang diberikan pada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupannya yang dapat meningkatkan manfaat ASI itu sendiri. ASI eksklusif adalah pemberian ASI pada bayi sejak dilahirkan sampai usia 6 bulan tanpa cairan ataupun makanan lain (Malonda & Sanggelorang, 2019). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI yang diberikan pada bayi sedini mungkin setelah persalinan tanpa diberikan makanan atau minuman tambahan sampai bayi berusia 6 bulan.

2. Manfaat ASI Eksklusif

ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi. Pemberian ASI eksklusif memberikan keuntungan pada ibu dan bayi, keuntungan pemberian ASI eksklusif yaitu terjalannya suatu ikatan kasih sayang antara ibu dan bayinya. Manfaat ASI selain untuk meningkatkan kesehatan dan kepandaian secara optimal, ASI juga berdampak baik pada emosi anak, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik (Yanti, 2021).

Menurut Sandewi (2018), manfaat dari ASI eksklusif yaitu:

- a. Memiliki komposisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi baru lahir
 - b. Jumlah kalori yang terdapat dalam ASI dapat memenuhi kebutuhan bayi sampai bayi berusia 6 bulan
 - c. ASI mengandung zat pelindung atau antibodi yang melindungi bayi dari penyakit. Bayi yang diberikan susu selain ASI mempunyai resiko 17 kali lebih tinggi untuk mengalami diare dan tiga sampai empat kali
 - d. lebih besar kemungkinan terkena ISPA dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI.
 - e. ASI dapat menunjang perkembangan penglihatan pada bayi
 - f. Mengurangi kejadian karies dentis dikarenakan kadar laktosa yang sesuai dengan kebutuhan bayi
 - g. ASI dapat mencegah terjadinya penyakit kuning pada bayi, hal ini dikarenakan jumlah bilirubin dalam darah bayi banyak berkurang jika diberikan ASI sesering mungkin dan tidak diberikan makanan pengganti ASI
 - h. Pada bayi prematur, pemberian ASI dapat lebih cepat menaikkan berat badan dan menumbuhkan otak yang optimal pada bayi.
3. Komposisi ASI

Komposisi yang terkandung dalam ASI berbeda dalam setiap harinya, komposisi yang terkandung dalam ASI disesuaikan dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi. Menurut Fatimah (2018), komposisi yang terkandung dalam ASI dalam hisapan pertama berbeda dengan komposisi ASI pada hisapan terakhir. Hisapan pertama lebih banyak mengandung air, sedangkan hisapan terakhir lebih banyak mengandung karbohidrat dan lemak.

1. ASI dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Kolostrum

Kolostrum merupakan ASI yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ketiga setelah bayi baru lahir. Kolostrum lebih banyak mengandung protein, kadar lemak dan karbohidrat, serta vitamin. Volume ASI kolostrum berkisar 150-300 mL/24 jam. Kolostrum berupa cairan agak kental berwarna kekuning – kuning, agak kasar karena mengandung butiran lemak dan sel – sel epitel. Kolostrum berfungsi sebagai pembersih selaput usus pada bayi baru lahir sehingga saluran pencernaan siap untuk menerima makanan yang mengandung protein tinggi terutama globulin sehingga memberikan perlindungan tubuh terhadap infeksi, mengandung antibodi sehingga mampu melindungi tubuh bayi dari berbagai penyakit infeksi.

b. ASI Masa Transisi (Masa Peralihan)

ASI transisi merupakan ASI masa peralihan dari kolostrum menjadi ASI matur yang disekresi dari empat hari hingga sepuluh hari setelah bayi lahir. Kadar protein semakin rendah sedangkan kadar lemak dan karbohidrat semakin tinggi serta volume ASI yang dihasilkan semakin banyak.

c. ASI Matur

ASI matur merupakan ASI yang disekresi pada sepuluh hari setelah bayi lahir dan seterusnya, komposisi relatif konstan, dan volume yang dihasilkan antara 300 – 850 ml/24 jam

2. Kandungan yang terdapat pada ASI yaitu:

a. Lemak

Lemak merupakan sumber kalori yang terkandung di dalam ASI, senyawa lemak yang terkandung pada ASI mudah diserap oleh saluran pencernaan bayi yang belum berkembang secara sempurna. Hal ini disebabkan karena lemak ASI merupakan lemak sederhana yang struktur zatnya tidak bercabang, sehingga mudah melewati saluran pencernaan bayi.

b. Karbohidrat

Karbohidrat yang terkandung dalam ASI berupa laktosa. Kadar laktosa pada ASI lebih tinggi dibandingkan kadar laktosa pada susu hewani. Saluran pencernaan bayi akan memecah menjadi zat yang lebih sederhana, yaitu galaktosa dan glukosa yang diserap oleh bayi dan sebagai penghasil energi tinggi. Laktosa berfungsi meningkatkan absorpsi kalsium dan menstimulus pertumbuhan *Lactobacillus bifidus*, yang berperan menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen atau penyakit.

c. Protein

Protein yang terkandung dalam ASI lebih rendah dibandingkan protein yang terkandung pada susu sapi, tetapi protein dalam ASI mempunyai nilai nutrisi yang tinggi dan mudah dicerna. ASI mengandung asam amino esensial taurin yang tinggi yang penting untuk pertumbuhan retina dan konjugasi bilirubin.

d. Laktosa

Laktosa merupakan karbohidrat utama yang terkandung pada ASI berfungsi sebagai sumber energi meningkatkan absorpsi kalsium dan merangsang pertumbuhan *Lactobacillus bifidus*.

e. Mineral

Mineral utama yang terdapat dalam ASI adalah kalsium. Kadar kalsium ASI

lebih rendah dari susu sapi, namun tingkat penyerapannya lebih besar. Bayi yang mendapatkan ASI mempunyai resiko lebih kecil kekurangan zat besi, karena zat besi yang berasal dari ASI lebih mudah diserap. Zink dibutuhkan karena banyak membantu berbagai proses metabolisme tubuh.

f. Vitamin

Kandungan vitamin yang terdapat pada ASI yaitu vitamin A yang berkisar antara 200 IU (*International Unit*).

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi antara lain:

a. Perubahan Sosial Budaya

- 1) Ibu yang bekerja atau memiliki kesibukan sosial lainnya.
- 2) Meniru teman atau orang lain untuk memberikan susu botol.
- 3) Merasa ketinggalan zaman jika menyusui bayinya.

b. Faktor Psikologis

- 1) Takut kehilangan daya tarik sebagai seorang wanita.
- 2) Tekanan batin seorang ibu.
- 3) Faktor fisik ibu, misalnya ibu dalam kondisi sakit (mastitis, panas, dan sebagainya).
- 4) Faktor kurangnya petugas kesehatan sehingga masyarakat kurang mendapat penerangan atau dorongan tentang pemberian ASI eksklusif.
- 5) Meningkatnya promosi susu formula sebagai pengganti ASI (Khasanah, 2018).

Konsep Teori *Stunting*

1. Pengertian *Stunting*

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah 5 tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah usia 2 tahun. *Stunting* adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Terhambatnya proses tumbuh kembang pada tubuh anak secara normal (*stunting*) merupakan salah satu permasalahan yang saat ini masih dihadapi oleh Indonesia. Masalah *stunting* penting untuk diselesaikan, karena berhubungan dengan tingkat kesehatan,

bahkan kematian anak (TNP2K, 2020). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *stunting* adalah suatu masalah yang dialami oleh anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang menyebabkan anak balita mengalami gagal tumbuh sehingga tinggi badan anak lebih rendah atau lebih pendek dari standar usianya.

2. Penilaian Status Gizi

Menurut Kiik & Nuwa (2020), status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan/panjang badan (TB/PB). Variabel BB dan TB/PB balita disajikan dalam bentuk tiga indeks antropometri, yaitu BB/U, TB/U, dan BB/TB.

Untuk menilai status gizi balita, maka angka berat badan dan tinggi badan setiap balita dikonversikan ke dalam nilai terstandar (*Zscore*) menggunakan baku antropometri balita WHO 2005.

Selanjutnya berdasarkan nilai *Zscore* dari masing-masing indikator tersebut ditentukan status gizi balita dengan batasan sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi

Indeks	Status Gizi	Z-score
BB/U	Gizi lebih	>2 SD
	Gizi Baik	-2 SD s/d 2 SD
	Gizi Kurang	-3 SD s/d < -2 SD
	Gizi Buruk	< -3 SD
TB/U	Normal	≥ -2 SD
	Pendek (<i>stunted</i>)	-3 SD s/d < -2 SD
	Sangat Pendek	< -3 SD
BB/TB	Gemuk	>2 SD
	Normal	-2 SD s/d 2 SD
	Kurus (<i>wasted</i>)	-3 SD s/d < 2 SD
	Sangat Kurus	< -3 SD

Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Indikator BB/U yang rendah dapat disebabkan karena pendek (masalah gizi kronis) atau sedang menderita diare atau penyakit infeksi lain (masalah gizi akut). Indikator status gizi berdasarkan indeks TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama.

4. Penyebab *Stunting*

a. Tingkat Pengetahuan

Salah satu penyebab *stunting* adalah rendahnya pengetahuan ibu sementara ibu adalah pengasuh utama bagi anak-anak. Pengetahuan ibu yang terbatas tentang pilihan

makanan, pemberian makan, dan praktik pencarian perawatan kesehatan berkontribusi secara signifikan terhadap konsekuensi gizi kurang pada balita di sebagian besar negara berkembang. Meningkatkan pengetahuan ibu merupakan salah satu kunci untuk menurunkan kejadian *stunting*. Sejak di dalam kandungan, bayi sudah membutuhkan berbagai nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mencapai ini, ibu harus berada dalam keadaan sehat dan bergizi baik.

Jika ibu tidak memiliki pengetahuan akan asupan nutrisi yang baik untuknya dan janin, hal ini akan sulit didapatkan. Begitu pula setelah lahir, 1000 hari pertama kehidupan (0-2 tahun) adalah waktu yang sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, bayi membutuhkan ASI eksklusif selama 6 bulan dan tambahan makanan pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas setelahnya. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi anak (Kiik & Nuwa, 2020).

b. Status Gizi

Status gizi ibu saat hamil mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung. Ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) atau anemia selama kehamilan akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ibu hamil merupakan salah satu kelompok rawan gizi perlu mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik dan berkualitas agar ibu tersebut dapat menjalankan kehamilannya dengan sehat (Ariati, 2019).

c. Pemberian ASI Eksklusif dan MPASI

Menurut Ariati (2019), ASI merupakan nutrisi utama yang dibutuhkan oleh bayi karena merupakan sumber protein yang berkualitas dan mengandung zat-zat yang berguna untuk imunitas tubuh. ASI merupakan makanan paling ideal untuk bayi baru lahir sampai dengan 6 bulan karena mengandung nutrisi esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI eksklusif mampu memenuhi semua kebutuhan nutrisi bayi dari lahir sampai dengan usia 6 bulan. ASI tidak hanya mengandung zat-zat bernilai gizi tinggi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan syaraf dan otak bayi tetapi ASI juga mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi, sehingga bayi tidak mudah sakit (Komalasari et al., 2020). Kurangnya pemberian ASI dan pemberian MPASI dini dapat meningkatkan resiko terjadinya *stunting* pada masa awal kehidupan.

d. Status Ekonomi

Menurut Kemenkes RI (2021) status ekonomi dalam keluarga merupakan salah

satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting. Pendapatan yang rendah akan menghambat individu untuk mengkonsumsi nutrisi bergizi.

Dengan meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik. Sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan penurunan dalam hal kuantitas dan kualitas pangan yang dibeli. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat (Ambarawati et al., 2019).

e. Akses Air Bersih dan Sanitasi Lingkungan

Akses air bersih dan sanitasi keluarga memiliki peranan penting pada kesehatan anggota keluarga. Apabila air yang diperoleh kurang bersih maupun sanitasi yang tidak baik maka akan menyebabkan anggota keluarga disekitarnya mudah terserang penyakit. Terlebih lagi pada bayi maupun anak-anak yang daya tahan tubuhnya belum sekuat orang dewasa. Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit antara lain diare, kecacingan, dan infeksi saluran pencernaan. Apabila anak menderita infeksi saluran pencernaan, penyerapan zat-zat gizi akan terganggu yang menyebabkan terjadinya kekurangan zat gizi. Seseorang kekurangan zat gizi akan mudah terserang penyakit, dan pertumbuhan akan terganggu (Supriasa & Purwaningsih, 2019).

f. Asupan Protein

Menurut Ariati (2019), asupan protein sangat penting pada masa pertumbuhan, kurang asupan protein akan menyebabkan terjadinya masalah gagal tumbuh (anak pendek/stunting) dengan berbagai dampak jangka panjang. Protein penting untuk fungsi normal dari semua sel dan proses metabolisme.

g. Infeksi

Menurut Ariati (2019), penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan keadaan gizi yang kurang dapat mempermudah seseorang terkena penyakit infeksi yang akibatnya dapat menurunkan nafsu makan, adanya gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan atau peningkatan kebutuhan zat gizi oleh adanya penyakit sehingga kebutuhan zat gizi tidak terpenuhi.

h. Status Pendidikan

Menurut Ariati (2019), pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang tata cara mengasuh anak

dengan baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikan dan sebagainya. Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi suatu pemahaman dalam permasalahan kesehatan terutama masalah pada gizi balita. Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan Kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi yang baik untuk anak (Danna, 2019) .

5. Ciri-ciri Stunting

Menurut Kiik & Nuwa (2020), ciri- ciri stunting yaitu :

- a. Tinggi badan menurut usianya di bawah minus 2 standar deviasi darimedian Standar Pertumbuhan Anak WHO.
- b. Pertumbuhan melambat
- c. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyakmelakukan kontak mata (*eye contact*)
- d. Wajah tampak lebih muda dari usianya
- e. Tanda pubertas terlambat
- f. Pertumbuhan gigi terlambat
- g. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar (TimIndonesia Baik, 2019)

Menurut kementrian Kesehatan (2021), ciri-ciri stunting yaitu:

- a. Anak berbadan lebih pendek untuk anak seusianya
- b. Proporsi tubuh cenderung normal tetapi anak tampak lebihmuda/kecil untuk usianya
- c. Berat badan rendah untuk anak seusianya
- d. Pertumbuhan tulang tertunda

6. Dampak Stunting

- a. Dampak jangka pendek pada balita yang mengalami stunting yaitu meningkatnya angka kematian dan kesakitan pada balita, perkembangan motorik, kognitif dan bahasa mengalami gangguan, peningkatan pengeluaran akibat masalah kesehatan dan peningkatan biaya anak selama sakit.
- b. Dampak jangka panjang pada palita yang mengalami stunting yaitu
 - 1) Perawakan pendek saat dewasa
 - 2) Peningkatan kasus obesitas dan penyakit yang berhubungan dengan obesitas
 - 3) Penurunan kesehatan produksi
 - 4) Penurunan performa disekolah
 - 5) Penurunan kapasitas belajar
 - 6) Penurunan produktivitas kerja dan kapasitas kerja

7. Pencegahan Stunting

Menurut Danna (2019), pencegahan dan penurunan angka stunting yaitu:

- a. Menyediakan dan memastikan akses terhadap air bersih dan sanitasi.
- b. Melakukan penambahan bahan pangan.
- c. Menyediakan akses kepada layanan kesehatan dan Keluarga Berencana (KB).
- d. Menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).
- e. Menyediakan Jaminan Persalinan Universal (Jampersal).
- f. Memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua.
- g. Memberikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Universal.
- h. Memberikan pendidikan gizi masyarakat.
- i. Memberikan edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta gizi pada remaja.
- j. Menyediakan bantuan dan jaminan sosial bagi keluarga miskin.
- k. Meningkatkan ketahanan pangan dan gizi.

Konsep Teori Balita

1. Pengertian Balita

Balita didefinisikan sebagai anak dengan usia di bawah lima tahun dimana pertumbuhan tubuh dan otak sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya. Masa balita sering disebut sebagai golden age karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelengensi yang berjalan sangat cepat dan merupakan dasar perkembangan berikutnya (Dwiwardani, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan balita dipengaruhi oleh kesehatan yang baik, status gizi, lingkungan yang sehat, serta peran keluarga dalam pengasuhan yang baik dalam merawat balita (Aulia, 2020).

2. Karakteristik Balita

Menurut Dwiwardani (2017), karakteristik balita dibedakan menjadi dua yaitu anak usia 1-3 tahun yang disebut batita dan anak usia prasekolah. Anak pada usia 1 – 3 tahun akan mengalami pertumbuhan fisik yang melambat tetapi perkembangan motoriknya yang cepat. Anak akan mulai mengeksplorasi lingkungan dengan cara mencari tahu dan mencoba bagaimana sesuatu bisa terjadi atau tidak (Aulia, 2020).

Toddler yaitu anak usia 12-36 bulan dimana masa ini yang paling penting untuk pertumbuhan intelektual dan perkembangan kepandaian anak. anak usia di bawah lima tahun khususnya pada usia 1-3 tahun merupakan masa pertumbuhan fisik yang cepat, sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibanding masa – masa berikutnya. Anak akan mudah mengalami gizi kurang di usia ini apabila kebutuhan nutrisi

tidak ditangani dengan baik (Dwiwardani, 2017).

3. Tumbuh Kembang Balita

Menurut Dwiwardani (2017), faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terdiri dari:

1) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tua. Faktor genetik antara lain jenis kelamin dan suku bangsa. Gangguan pertumbuhan di negara maju biasanya disebabkan oleh faktor genetik, sedangkan di negara berkembang selain faktor genetic, penyebab kematian terbesar adalah faktor lingkungan yang kurang memadai, seperti asupan gizi, infeksi penyakit, dan kekerasan pada anak.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat berperan penting dalam menentukan potensi yang sudah dimilikinya. Faktor lingkungan meliputi factor prenatal yaitu faktor lingkungan dalam kandungan, dan lingkungan postnatal yaitu lingkungan setelah bayi lahir yang didalam faktor tersebut terdapat kebutuhan nutrisi yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Faktor lingkungan postnatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang terdiri dari:

- a) Lingkungan biologis yang terdiri dari ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit kronis, fungsi metabolisme dan hormon.
- b) Faktor fisik yang terdiri dari cuaca, musim, keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi
- c) Faktor psikososial terdiri dari stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi antara anak dan orang tua
- d) Faktor adat istiadat terdiri dari pekerjaan dan pendapatan keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilisasi rumah tangga, dan kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak dan anggaran.

SASARAN, STRATEGI, METODE DAN RENCANA KEGIATAN

1. Sasaran

Masyarakat, yakni Ibu yang memiliki anak balita di wilayah Desa Kalikoa

Kecamatan Kedawung i Kabupaten Cirebon”

2. Strategi

Strategi pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan pembelajaran dalam siklus pemecahan masalah yang berkaitan dengan “ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon” :

1. Komunikasi Informasi dan Edukasi pengetahuan tentang ASI eksklusif menggunakan Power Point
2. Penayangan informasi tentang kejadian stunting pada balita dalam bentuk video

3. Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan adalah melalui penyuluhan kesehatan mengenai ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon dengan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE). Dalam pelaksanaannya kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan audio visual.

4. Rencana Kegiatan

1) Keterkaitan dengan pihak lain

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan oleh dosen dari STIKes Ahmad Dahlan Cirebon yang bekerjasama dengan Kepala Desa dan jajarannya Kader posyandu di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon.

2) Jadwal Pelaksanaan

Hari : Sabtu

Tanggal : 18 November 2023

Jam : 08:00 s/d selesai

Tempat : Balai Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon

3) Rencana Anggaran

Tabel 2. Rencana anggaran

No	Uraian	Jumlah (RP)
1	Gaji/Upah	1.200.000
2	Bahan/ perangkat penunjang/peralatan	400.000
3	Perjalanan	800.000
4	Pengumpulan dan pengolahan data, laporan, seminar dan lain lain	1.600.000
5	Akomodasi	300.000
6.	Konsumsi	7.00.000
	Total	5.000.000

4) Jadwal kegiatan Program

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan (12 minggu) dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Bulan ke 1				Bulan ke 2				Bulan ke 3			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi pendahuluan	√	√										
2	Penyusunan Proposal			√	√	√							
3	Pengusulan, Revisi						√						
4	Persetujuan proposal							√					
5	Konseling								√	√	√		
6	Evaluasi											√	
7	Penyusunan Laporan												√

HASIL DAN ANALISIS

Hasil

Kegiatan konseling telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yaitu pada hari sabtu tanggal 18 November 2023, bertempat di Balai Desa Kalikoa Kecamatan KEDAWUNG Kabupaten Cirebon berjalan dengan lancar, adapun hasil dari kegiatan tersebut adalah :

1. Persiapan

Persiapan telah dilakukan dengan didahului melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Dilanjutkan dengan mengumpulkan Ibu yang memiliki anak balita (1-5 tahun) di Balai Desa Kalikoa Kecamatan Kedawun Kabupaten Cirebon. Pemberitahuan dilakukan oleh Perwakilan RT di Desa Kalikoa Kecamatan TKedawung Kabupaten Cirebon bekerja sama dengan para kader di wilayah desa kalikoa kabupaten Kabupaten Cirebon.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar. Peserta yang mengikuti penyuluhan kesehatan adalah Ibu yang memiliki anak balita sebanyak 36 orang. Semua peserta penyuluhan kesehatan mengikuti penyuluhan sesuai dengan harapan. Penyuluhan kesehatan dilakukan dengan memberikan paparan tujuan pelaksanaan penyuluhan kesehatan agar peserta dapat memahami masalah yang dialaminya sehingga diharapkan mengetahui Pola pemberian ASI eksklusif yang dihubungkan dengan kejadian stunting pada balita. Semua peserta mengikuti penyuluhan kesehatan dengan baik dan tertib.

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil penyuluhan kesehatan yang telah dilakukan, evaluasi yang diperoleh adalah semua Ibu yang memiliki anak balita di Desa Kalikoa Kecamatan Tengah Tani Kabupaten Cirebon telah mengikuti penyuluhan kesehatan dan mampu :

- a. menyebutkan pengertian ASI Eksklusif
- b. menyebutkan Manfaat ASI EKsklusif
- c. menjelaskan pola pemberian ASI Eksklusif
- d. menyebutkan pengertian dan penyebab stunting
- e. menjelaskan pengertian balita
- f. menjelaskan tentang pencegahan stunting pada balita
- g. menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita
- h. mengimplementasikan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari

2. Analisis

ASI merupakan salah satu asupan nutrisi, jika diberikan sesuai kebutuhan maka akan membantu tumbuh kembang anak. Anak yang kurang mendapat ASI berarti memiliki asupan gizi yang buruk sehingga dapat menyebabkan gizi buruk yang dapat menyebabkan stunting. ASI Eksklusif adalah memberikan ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apa pun, seperti susu formula, jeruk, madu, teh, air putih, atau jus buah, dan juga tidak diperbolehkan memberikan makanan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim (Pratama & Irwandi, 2021). Setelah bayi berusia enam bulan, bayi diberikan makanan pendamping ASI (ASI) dan terus diberikan hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih.

Manfaat ASI eksklusif adalah mendukung pertumbuhan anak khususnya tinggi badan karena kandungan kalsium pada ASI lebih hemat dibandingkan susu formula. ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi (Nur, Abidah & Nelly, 2014). Jadi bayi yang diberi ASI eksklusif cenderung lebih tinggi dan sesuai kurva pertumbuhannya dibandingkan bayi yang diberi susu formula. ASI lebih banyak mengandung kalsium dan dapat diserap tubuh dengan baik sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan terutama tinggi badan, serta terhindar dari risiko stunting (Nur & Marissa, 2014). ASI juga memiliki kadar kalsium, fosfor, natrium, dan kalium yang lebih rendah dibandingkan susu formula, sedangkan tembaga, kobalt, 8, dan selenium ditemukan dalam kadar yang lebih tinggi. Kandungan ASI sesuai dengan kebutuhan bayi sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan bayi termasuk tinggi badannya. Memberikan ASI eksklusif sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi karena ASI

merupakan makanan alami yang baik untuk bayi, praktis, ekonomis, mudah dicerna, dan memiliki komposisi gizi yang ideal. sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi ASI menunjang pertumbuhan bayi terutama tinggi badan karena kalsium ASI diserap lebih efisien dibandingkan susu formula. Pemberian ASI eksklusif bukan satu-satunya faktor penyebab stunting, beberapa faktor lain yang memicu terjadinya stunting pada balita antara lain asupan gizi, penyakit menular, ketersediaan pangan, status gizi ibu hamil, berat badan lahir, panjang badan lahir, dan MPASI.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (SJMJ et al., 2020) mengenai ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita dan sejenisnya. penelitian juga dilakukan oleh (Latifah et al., 2020) mengenai hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 1 – 5 tahun, dimana hasil penelitian diperoleh dari 48 responden, 42 responden memberikan ASI eksklusif, 41 responden tidak mengalami stunting, 1 responden mengalami stunting, 6 responden tidak memberikan ASI Eksklusif, 5 responden mengalami stunting dan 1 responden tidak mengalami stunting, sehingga ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita 1 - 5 tahun (Mabud et al., 2014). Pemberian ASI eksklusif mempunyai kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberikan ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sejak lahir hingga usia 24 bulan (Louis et al., 2022). Banyak faktor penyebab stunting pada anak, faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak. Faktor penyebab stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung (Usman & Ramdhan, 2021). Penyebab langsung stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit menular, sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh orang tua, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, budaya ekonomi, dan masih banyak lagi.

Faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI eksklusif antara lain karena ASI tidak keluar dan ibu bekerja sehingga sulit memberikan ASI eksklusif. Alasan bekerja membuat para ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya untuk memberikan makanan. Pendamping menyusui dini adalah solusinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan penyuluhan kesehatan pada Ibu yang memiliki anak balita di Desa Kalikoa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut :

ASI merupakan salah satu asupan nutrisi, jika diberikan sesuai kebutuhan maka akan membantu tumbuh kembang anak. Anak yang kurang mendapat ASI berarti memiliki asupan gizi yang buruk sehingga dapat menyebabkan gizi buruk yang dapat menyebabkan stunting. ASI Eksklusif adalah memberikan ASI saja selama enam bulan tanpa tambahan cairan apa pun, seperti susu formula, jeruk, madu, teh, air putih, atau jus buah, dan juga tidak diperbolehkan memberikan makanan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting. Pemberian ASI eksklusif mempunyai kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh anak. Anak yang diberikan ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal karena ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sejak lahir hingga usia 24 bulan. Banyak faktor penyebab stunting pada anak, faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri anak itu sendiri maupun dari luar diri anak.

Faktor penyebab stunting dapat disebabkan oleh faktor langsung maupun tidak langsung. Penyebab langsung stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit menular, sedangkan penyebab tidak langsung adalah pola asuh orang tua, pelayanan kesehatan, ketersediaan pangan, budaya ekonomi, dan masih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzia, N.R., Sukmandari, N.M.A., & Triana, K.Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Pusat Publikasi Penelitian Kebidanan dan Keperawatan*, 3(1). <https://doi.org/10.36474/caring.v3i1.101>
- Hartati, E., & Mariyana, M. (2020). Hubungan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Uptd Teluk Sasah Puskesmas Teluk Sasah. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 11(1), 52–58.
- Hizriyani, R. (2021). Pemberian asi eksklusif sebagai pencegahan stunting. *Jurnal Jendela Bunda Program Studi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon*, 8(2), 55–62.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting: Rembuk Stunting*, November.
- Kesehatan, J.I., Husada, S., & Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Masalah Stunting dan Pencegahannya. *Juni*, 11(1).
- Latifah, A.M., Purwanti, L.E., & Sukanto, F.I. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i1.409>

- Louis, SL, Mirania, AN, & Yuniarti, E. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Ibu & Neonatal*, 3(1). <https://doi.org/10.37010/mnhj.v3i1.498>
- Mabud, N.H., Mandang, J., & Mamuaya, T. (2014). Hubungan, Pengetahuan Pendidikan, Paritas dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 2(2).
- Merryana Adriani, S.K.M. (2016). Peranan gizi dalam siklus kehidupan. Media Prenada.
- Nur, A., & Marissa, N. (2014). Riwayat Pemberian Air Susu Ibu dengan Penyakit Infeksi pada Balita. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(2). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i2.510>
- Nur, Abidah, D., & Nelly, M. (2014). Riwayat Pemberian Susu Ibu dengan Penyakit Infeksi pada Balita Riwayat Menyusui dengan Penyakit Menular pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(9).
- Pratama, M.R., & Irwandi, S. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *Jurnal Kedokteran STM (Sains Dan Teknologi Medik)*, 4(1). <https://doi.org/10.30743/stm.v4i1.65>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Sari, E. (2016). Status Gizi Balita Di Posyandu Mawar Kelurahan Darmokali Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- SJMJ, Sr.A.S., Toban, R.C., & Madi, MA (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.314>
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1).
- Sutarto, S., Yadika, A.D.N., & Indriyani, R. (2021). Analisa Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3). <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.148-153>
- Usman, S., & Ramdhan, S. (2021). Hubungan Faktor Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1). <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.547>
- Yatno, D., Handayani, S., & Khoeriyah, S.M. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun Di Desa Umbulrejo Gunungkidul Yogyakarta. *JURNAL KESEHATAN SAMODRA ILMU*, 12(1). <https://doi.org/10.55426/jksi.v12i1.140>